



KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN OBAT DI SEKITAR DANAU TAUJI NGATA KATUVUA DONGI - DONGI

Rizky Purnama^{1*}, Arief Sudhartono², Abdul Rosyid³, Rukmi⁴, Yosua Wynalda Weraengkti⁵
^{1,2,3,4,5}Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia
Email: rizky.untad@gmail.com

Abstract

*Diversity of medicinal plants in Indonesia around $\pm 1,040$ species from seed plants. Now, the existing of many species of medicinal plants decrease. Traditional medicinal plants in Indonesia play a crucial role, particularly for those living in rural areas where access to healthcare facilities is still very limited. Dongi-dongi forest area has a variety of diversity of pls including medicinal plants. The purpose is knowing the diversity of medicinal plant species around Lake Tauji Ngata Katavua Dongi-dongi. This research has been conducted around 2 months starting from March to May 2023, using the exploratory survey by conducting a path transect. This method in which the observation follows the direction and location of the transect center line along the path of the research path which is paired with a discontinuous plot. The results showed 10 species including 104 individuals from 8 medicinal plants families, with the highest INP value is the Sintrong type (*Crassocep halum Crepidiodes*) with a value approximately 72.38% while the lowest INP value is the Legetan type (*Acmella Oleraceae*) with a value approximately 7.28%. Overall diversity index of medicinal plant species was found to be $H' 2.21$ included in the medium category.*

Keywords: Diversity, Dongi Dongi Forest, Lake Tauji, Medicinal Herbs

Abstrak

Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan obat sekitar ± 1.040 jenis. Namun demikian seiring waktu keberadaan jenis tumbuhan obat semakin berkurang. Tumbuhan obat tradisional di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, terutama bagi masyarakat yang hidup di pedesaan, dimana akses terhadap fasilitas kesehatan yang layak masih sangat terbatas, salah satu contohnya seperti masyarakat di sekitar kawasan hutan Dongi-dongi. Kawasan hutan tersebut dianggap memiliki keanekaragaman tumbuhan termasuk tumbuhan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan obat di sekitar Danau Tauji Ngata Katavua Dongi-dongi. Penelitian ini dilakukan selama sekitar 2 (dua) bulan yakni bulan Maret sampai dengan Mei 2023 menggunakan metode survei eksploratif dengan melakukan transek lintasan. Survei yang dimaksud adalah pengamatan mengikuti arah dan letak garis tengah transek sepanjang lintasan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 jenis tumbuhan obat yakni 104 individu dari 8 famili tumbuhan obat, dengan nilai INP tertinggi adalah jenis Sintrong (*Crassocep halum Crepidiodes*) dengan nilai sekitar 72,38% sedangkan nilai INP terendah adalah jenis Legetan (*Acmella Oleraceae*) dengan nilai sekitar 7,28%. Indeks keanekaragaman jenis tumbuhan obat secara keseluruhan diperoleh $H' 2,21$ termasuk dalam kategori sedang.

Kata Kunci: Danau Tauji, Hutan Dongi-dongo, Keanekaragaman Hayati, Tanaman Obat

1. Pendahuluan

Tumbuhan obat telah diterima secara luas oleh masyarakat di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Di negara berkembang, tumbuhan obat tidak hanya menjadi media pengobatan tradisional tetapi juga telah terintegrasi dalam pelayanan kesehatan, khususnya di tingkat layanan kesehatan dasar. Indonesia, dengan kekayaan alam dan sumberdaya hutannya yang melimpah, memiliki banyak tumbuhan yang tergolong sebagai tanaman obat (Hidayati et al., 2023). Hutan Indonesia sebagai habitat utama bagi sebagian besar tumbuhan obat, memiliki peran penting dalam mendukung pengobatan tradisional dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat sekitar hutan (Ikhsani et al., 2023). Masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya telah lama berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan lokal dan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan, yang dianggap memiliki khasiat penyembuhan untuk berbagai penyakit (Siregar et al., 2020) (Siregar, 2020). Tumbuhan ini telah menjadi bagian integral dari pengobatan tradisional yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengobati berbagai jenis penyakit, dan pengetahuan tersebut terus diturunkan dari generasi ke generasi (I Gusti Ayu et al., 2023)

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap pelestarian dan pembudidayaan tumbuhan obat dapat berdampak serius pada penurunan populasi tumbuhan tersebut. Hal ini pada akhirnya dapat mengancam kepunahan plasma nutfah tumbuhan obat, yang merupakan sumber daya genetik penting bagi keberlanjutan pengobatan (Hidayat et al., 2023). Kelestarian tumbuhan obat menjadi krusial karena selain fungsi ekologi yang mereka miliki, tumbuhan ini juga dianggap mampu berkontribusi dalam pengembangan tanaman hutan di berbagai daerah tertentu (Lestari et al., 2021). Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan bahan baku obat tradisional, pengadaan dari alam menjadi tantangan besar di masa depan. Ketergantungan yang terlalu besar pada sumber daya hutan ini dapat menyebabkan kelangkaan tumbuhan obat jika tidak ada upaya pelestarian yang memadai. Ancaman ini semakin menguat jika tidak ada inisiatif untuk mengelola dan melindungi tumbuhan obat secara berkelanjutan.

Sumber daya hutan berupa tumbuhan obat adalah aset bangsa yang harus terus dijelajahi, diteliti, dikaji, dan dioptimalkan pemanfaatannya. Mengingat Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, dengan potensi tumbuhan yang ada menjadi aset berharga dengan keunggulan komparatif yang luar biasa (Anastha & Nurhayati, 2023). Keanekaragaman hayati ini merupakan modal dasar yang sangat penting untuk pemanfaatan dan pengembangan tumbuhan obat sebagai komoditas yang kompetitif. Dengan pengelolaan yang tepat, potensi ini tidak hanya dapat meningkatkan kesehatan masyarakat tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional (Andesmora et al., 2022). Dalam mengantisipasi potensi kelangkaan bahan baku obat tradisional di masa depan, penting untuk melakukan pengembangan dan pengelolaan potensi tumbuhan obat di setiap daerah dengan menerapkan prinsip-prinsip pelestarian. Upaya ini tidak hanya akan menjaga keberlanjutan sumber daya tumbuhan obat, tetapi juga akan memastikan ketersediaan bahan baku bagi industri pengobatan tradisional dalam jangka panjang (Haba et al., 2022).

Berbagai bagian tumbuhan, seperti akar, batang, daun, bunga, buah, hingga bijinya, dapat dikonsumsi dan digunakan sebagai bahan obat (I Gusti Ayu et al., 2023). Keberadaan berbagai jenis tumbuhan obat saat ini tengah terancam oleh sejumlah permasalahan. Adapun beberapa faktor yang sering mengancam kelestarian tumbuhan obat di Indonesia antara lain: (1) sebagian besar bahan baku obat diperoleh langsung dari hutan alam, (2) kerusakan habitat akibat aktivitas manusia atau faktor alam, (3) konservasi hutan, (4) kurangnya perhatian terhadap pengelolaan dan budidaya, serta (5) hilangnya praktik budidaya dan pengetahuan tradisional dari masyarakat lokal/adat. (Leki et al., 2020). Beberapa poin tersebut berjalan seiring dengan permasalahan yang tengah terjadi di Kawasan Sekitar Danau Tauji Ngata Katuvua Dongi-dongi, Kabupaten Poso. Ragam potensi jenis tumbuhan obat yang berada di alam tidak akan memiliki dampak signifikan yang berkelanjutan jika data tentang keanekaragaman dan penyebarannya masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan obat di wilayah sekitar Danau Tauji, termasuk spesies yang mungkin belum terdata sebelumnya, guna memperkaya database keanekaragaman hayati di Indonesia, terutama di Sulawesi Tengah. Selain itu, hasil penelitian ini akan memperluas wawasan ilmiah tentang ekosistem Danau Tauji dan interaksinya dengan keanekaragaman tumbuhan obat, sekaligus menjadi referensi untuk studi serupa di ekosistem lain.

2. Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di Danau Tauji Ngata Katuvua Dongi-dongi, Kab. Poso, Sulawesi Tengah, selama 2 bulan yakni pada bulan April sampai bulan Mei 2023. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Global Positioning System* (GPS), parang, meteran sepanjang 50 m, pita ukur, alat tulis-menulis, buku saku tumbuhan obat dan kamera. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni tali rafia, patok, *tally sheet*. Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi dengan transek jalur yakni pengamat melakukan *tracking* mengikuti arah dan letak garis tengah transek di sepanjang jalan jalur penelitian yang di pasang plot dengan metode diskontinyu sejumlah 10 plot dengan panjang plot 20 x 20 meter secara bergantian di sepanjang jalur pengamatan dengan panjang jalur yakni 100 m. Data hasil pengamatan yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tingkatan (fase) pertumbuhannya dan dikaji menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

Indeks Nilai Penting (INP)

Indeks Nilai Penting (INP) dihitung dengan cara menjumlahkan nilai Frekuensi Relatif (FR), Kerapatan Relatif (KR), dan Dominansi Relatif (DR) (Utami & Putra, 2020). Sementara itu, untuk vegetasi tingkat semai, nilai penting yang dihitung hanya dengan cara menjumlahkan nilai kerapatan relatif dan frekuensi relatif

$$INP = KR + FR + DR$$

Adapun untuk mendapatkan jumlah besaran-besaran tersebut rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Individu suatu jenis}$$

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Luas seluruh petak contoh}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100$$

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Jumlah petak di temukan semua jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak contoh}} \times 100$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100$$

$$\text{Luas Bidang Dasar} = 1/4 \cdot \pi \cdot d^2 \text{ dimana } d = k/\pi$$

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak contoh}} \times 100$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100$$

Indeks Keanekaragaman Jenis (H')

Indeks keanekaragaman dapat dihitung menggunakan rumus indeks Keanekaragaman Shanon Wiener (H') (Odum, 1998). Indeks tersebut digunakan untuk mengukur keadaan suatu ekosistem dan populasi sehingga mempermudah menganalisis informasi jumlah individu, Apabila indeks keanekaragaman jenis memiliki nilai yang tinggi, maka ekosistemnya dianggap stabil. Adapun rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$H' = - \sum \frac{n_i}{N} \log \frac{n_i}{N}$$

Keterangan:

H' = Indeks Keanekaragaman *Shannon-Wiener*

n_i = Jumlah individu dari satu jenis

N = Jumlah total individu seluruh jenis i

Pengkategorian indeks keanekaragaman jenis berdasarkan *Shannon-Wiener* sebagai berikut:

$H' < 1$: menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies dikategorikan sangat rendah

$H' \leq 3$: menunjukkan bahwa keanekaragaman spesie dikategorikan sedang atau melimpah

$H' > 3$: menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies dikategorikan melimpah atau tinggi

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekitar Danau Tauji Ngata Katuvua Dongi-dongi, ditemukan keanekaragaman tumbuhan obat yang berbeda-beda. Hasil yang diperoleh dari 4 (empat) titik plot untuk jenis pohon terdapat 1 (satu) jenis sementara untuk jenis semai dan tumbuhan bawa terdapat 9 (sembilan) jenis dengan jumlah keseluruhan jenis yaitu 10 jenis Untuk hasil identifikasi tingkat pohon, dan semai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis – jenis tumbuhan obat dan tingkat pertumbuhan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Pohon	Semai dan tumbuhan bawah
1	Bandotan	<i>Ageratum Conyzoides</i>		✓
2	Alang – alang	<i>Imperata Cylindrica</i>		✓
3	Siri hutan	<i>Piper sp</i>		✓
4	Awar - Awar	<i>Ficus Septica Burm F</i>		✓
5	Pecut Kuda	<i>Stachytarpheta Jamaicensis L Vahl</i>		✓
6	Sintrong	<i>Crassocephalum Crepidiodes</i>		✓
7	Kecibeling	<i>Strobilanthes Crispa</i>		✓
8	Lumut besi palsu	<i>Hyptis Caitata</i>		✓
9	legetan	<i>Acmella Oleracea</i>		✓
10	Pinang	<i>Areca Catechu L</i>	✓	

Indeks Nilai Penting Jenis Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil observasi dengan sampel sebanyak 4 (empat) titik plot ditemukan 9 (sembilan) jenis tumbuhan tingkatan semai dan 1 jenis tumbuhan tingkatan pohon. Adapun lebih lengkap hasil observasi tumbuhan obat pada tingkat pertumbuhan semai dan tumbuhan bawah disajikan pada Tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Indeks nilai penting pada tingkat pertumbuhan semai dan tumbuhan bawah

No	Nama Lokal	Nama Latin	Indeks Nilai Penting			
			KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1.	Sintrong	<i>Crassocephalum Crepidiodes</i>	30,31	11,76	30,31	72,38
2.	Lumut besi palsu	<i>Hyptis Caitata</i>	19,79	5,88	19,79	45,46
3.	Kecibeling	<i>Strobilanthes Crispa</i>	19,18	5,88	19,18	44,24
4.	Pecut Kuda	<i>Stachytarpheta Jamaicensis L Vahl</i>	11,71	11,76	11,71	35,19
5.	Alang – alang	<i>Imperata Cylindrica</i>	8,39	17,65	8,39	34,43
6.	Bandotan	<i>Ageratum</i>	2,69	11,76	2,69	17,15

No	Nama Lokal	Nama Latin	Indeks Nilai Penting			
			KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
7.	Siri hutan	<i>Conyzoides Piper sp</i>	4,99	5,88	4,99	15,87
8.	Awar - Awar	<i>Ficus Septica Burm F</i>	0,99	5,88	0,99	7,87
9.	legetan	<i>Acmella Oleracea</i>	0,70	5,88	0,70	7,28
Jumlah			100	100	100	300

Tabel 2. menunjukkan bahwa jenis tumbuhan Sintrong (*Crassocep halum Crepidiodes*) memiliki nilai kerapatan relatif tertinggi yakni 30,31 %, dan jenis legetan (*Acmella Oleracea*) memiliki nilai kerapatan relatif terendah yakni 0,70 %. Nilai kerapatan tinggi menunjukkan bahwa struktur populasi jenis di daerah tersebut cukup baik (Wihermanto, 2004). Adapun jenis tumbuhan dengan nilai frekuensi relatif tertinggi adalah jenis alang – alang (*Imperata Cylindrica*) sebesar 17,65% dan jenis tumbuhan dengan nilai frekuensi relatif terendah adalah jenis lumut besi palsu (*Hyptis Caitata*), Kecibeling (*Strobilanthes Crispa*), Siri Hutan (*Piper sp*), Awar – awar (*Ficus Septica Burn f*), dan Legetan (*Areca Catechu L*) dengan nilai sebesar 5,88%. Jenis tumbuhan alang-alang dengan nilai frekuensi yang tinggi dindikasikan memiliki kemampuan penyebaran lebih luas dibandingkan jenis yang lain, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Figianti & Soetopo, (2019) yang mengemukakan bahwa nilai frekuensi relatif suatu spesies mencerminkan tingkat penyebaran spesies tersebut, di mana terdapat hubungan langsung antara keduanya; semakin tinggi nilai frekuensi relatif, semakin luas penyebaran spesies tersebut.

Selanjutnya, nilai dominasi relatif tertinggi dimiliki oleh jenis tumbuhan Sintrong (*Crassocep halum Crepidiodes*), sebesar 30,31 %, nilai dominasi yang tinggi dapat dipengaruhi oleh diameter maupun banyak jenis ditemukan pada petak contoh, sedangkan nilai dominasi relatif rendah dimiliki oleh jenis legetan (*Acmella Oleracea*) sebesar, 0,70%. Jenis tumbuhan Sintrong (*Crassocep halum Crepidiodes*) memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi sebesar 72,38% sedangkan tumbuhan dengan INP terendah adalah jenis legetan (*Acmella Oleracea*), sebesar 7,28%. Jenis Sintrong (*Crassocep halum Crepidiodes*) dengan nilai INP tertinggi dianggap paling dominan di suatu komunitas. Nilai Indeks Nilai Penting (INP) untuk tumbuhan bawah adalah yang tertinggi dibandingkan dengan tingkat vegetasi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tumbuhan bawah memiliki banyak ruang untuk tumbuh dan mampu mendapatkan cahaya matahari secara langsung. Keanekaragaman tumbuhan bawah sangat dipengaruhi oleh jumlah cahaya yang masuk ke dalam hutan, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan dan perkembangan berbagai spesies tumbuhan di lapisan ini (E. V. Andesmora et al., 2021)

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat

Kondisi ekosistem dapat ditentukan berdasarkan nilai indeks keanekaragaman jenis, Ekosistem akan dianggap stabil apabila memiliki indeks keanekaragaman yang tinggi begitu sebaliknya apabila nilai indeks keanekaragaman yang rendah diindikasikan memiliki kondisi ekosistem yang kurang stabil. Indeks keanekaragaman pada setiap

spesies tumbuhan obat yang ditemukan di kawasan hutan sekitar jalur penelitian di Danau Tauji Ngata Katuvua Dongi-dongi disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil perhitungan indeks keanekaragaman tumbuhan obat

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Jumlah	PiLnPi
1	Sintrong	<i>Crassocep halum</i> <i>Crepidiodes</i>	<i>Asterac eae</i>	18	0,30
2	Alang – alang	<i>Imperata</i> <i>Cylindrica</i>	<i>Poaceae</i>	15	0,27
3	Lumut besi palsu	<i>Hyptis</i> <i>Caitata</i>	<i>Lamiace</i> <i>ae</i>	14	0,26
4	Awar - Awar	<i>Ficus Septica</i> <i>Burm F</i>	<i>Morace ae</i>	12	0,24
5	Kecibeling	<i>Strobilanth</i> <i>es Crispa</i>	<i>Acantha</i> <i>ceae</i>	12	0,24
6	pinang	<i>Areca</i> <i>Catechu L</i>	<i>Aracace</i> <i>ae</i>	9	0,21
7	Pecut Kuda	<i>Stachytarp heta</i> <i>Jamaicensi</i> <i>s L Vahl</i>	<i>Verbena ceae</i>	8	0,19
8	Bandotan	<i>Ageratum</i> <i>Conyzoides</i>	<i>Asterac</i> <i>eae</i>	7	0,18
9	legetan	<i>Acmella</i> <i>Oleracea</i>	<i>Asterac</i> <i>eae</i>	5	0,14
10	Siri hutan	<i>Piper sp</i>	<i>Piperac</i> <i>eae</i>	4	0,12
Jumlah				104	H' 2,21

Pada tabel 3 diketahui bahwa total nilai indeks keanekaragaman jenis (H') tumbuhan obat pada sekitaran Danau Tauji di Desa Ngata Katuvua Dongi – dongi tergolong sedang yaitu 2,21. Hasil tersebut dikategorikan berdasarkan penggolongan indeks kenakaragaman yaitu keanekargaman dikatakan rendah apabila $H < 1$, keanekaragaman dikatakan sedang apabila $H < 3$, dan keanekaragaman dikatakan tinggi apabila $H > 3$. Sementara itu, nilai (H') tumbuhan obat di sekitar kawasan Danau Tauji Ngata Katavua Dongi-dongi, memiliki indikasi kelimpahan spesies yang hampir sama. Nilai keanekaragaman yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin banyaknya jenis yang dijumpai di lokasi penelitim, sebaliknya jika semakin sedikit yang dijumpai, maka nilai keanekaragaman hayati tergolong rendah dan diindikasikan hanya memiliki satu atau beberapa jenis saja. Vegetasi pada tingkat semai, pancang, tiang, dan pohon seringkali didapati hasil yang tidak merata. Hal tersebut, dapat dipengaruhi oleh variasi faktor lingkungan yang berbeda-beda. Beberapa faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap vegetasi adalah ketinggian tempat, kelembaban udara, suhu udara, dan intensitas cahaya matahari. Faktor-faktor ini secara langsung memengaruhi distribusi dan pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan di suatu area (Ajiningrum & Erviana, 2022).

Perbedaan dalam kondisi lingkungan ini menyebabkan jenis-jenis tumbuhan tidak tersebar secara merata di berbagai tingkat vegetasi (Ali et al., 2022). Misalnya, tumbuhan yang tumbuh di dataran tinggi mungkin berbeda dari yang ada di dataran rendah, karena perbedaan dalam suhu dan kelembaban. Demikian pula, intensitas cahaya matahari yang

berbeda dapat mempengaruhi laju pertumbuhan dan distribusi spesies tumbuhan tertentu. Dengan demikian, pemahaman tentang faktor-faktor lingkungan ini sangat penting dalam mengelola dan melestarikan keanekaragaman vegetasi di suatu wilayah.

Selanjutnya, indeks keanekaragaman menjadi salah satu perhitungan yang umum digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan berdasarkan faktor biologisnya. Adapun juga dalam pengamatan lapangan keanekaragaman jenis yang dapat berubah karena kondisi lingkungan hidupnya yang berubah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lokasi di sekitar kawasan habitat tumbuhan obat berdekatan dengan perkebunan masyarakat yang memungkinkan dapat mempengaruhi ekosistem tumbuhan obat tersebut. Dalam hal ini, perlu upaya tindak lanjut yang tegas untuk pemberian informasi detail terhadap keanekaragaman jenis tumbuhan obat, memberikan penangkaran, pengelolaan serta rekomendasi penataan ruang yang tepat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disekitar Danau Tauji Ngata Katavua Dongi-dongi dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 jenis spesies dengan total 104 individu dari 8 famili tumbuhan obat yang dijumpai di lokasi penelitian Danau Tauji Ngata Katuvua Dongi-dongi. Dengan nilai INP tertinggi yaitu jenis tumbuhan Sintrong (*Crassocep halum Crepidiode s*) dengan jumlah nilai INP yaitu 72,38% dan nilai INP terendah yaitu jenis tumbuhan Legetan (*Acmella Oleracea*) dengan jumlah nilai INP yaitu 7,28%. Selanjutnya, indeks keanekaragaman jenis tumbuhan obat ditemukan secara keseluruhan yakni sebesar H' 2,21 termasuk dalam kategori sedang. Dalam pengamatan disekitar Danau Tauji, terdapat perkebunan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap ekosistem tempat tumbuh – tumbuhan obat tersebut sehingga keanekaragaman tumbuhan dimungkinkan akan menjadi rendah jika tidak segera diberikan informasi lebih jauh kepada masyarakat tentang keanekaragaman tumbuhan obat yang harus tetap terjaga di daerah penelitian tersebut. Adapun data yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan lembaga terkait untuk menyusun kebijakan konservasi yang lebih efektif, khususnya dalam melindungi keanekaragaman hayati yang berisiko hilang. Selain itu, temuan dari penelitian ini memberikan dasar informasi yang sangat berguna untuk penelitian lanjutan di bidang farmakologi, etnobotani, dan konservasi, serta mendorong eksplorasi lebih lanjut terhadap potensi tumbuhan obat dalam pengembangan produk farmasi dan kesehatan.

5. Referensi

- Ajiningrum, P. S., & Erviana, A. (2022). Keanekaragaman Tumbuhan Berpotensi Obat Di RPH Sekar Kabupaten Malang. *STIGMA: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Unipa*, 15(02), 81–87. <https://doi.org/10.36456/stigma.15.02.6452.81-87>
- Ali, H., Naemah, D., & Nugroho, Y. (2022). Analisis Vegetasi Tumbuhan Bawah Di Sekitar Tegakan Aren (*Arenga pinnata* Merr). *Jurnal Sylva Scienteeae*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.20527/jss.v5i1.5045>
- Anastha, T. A., & Nurhayati. (2023). *Incdeks Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat pada Jalur Pendakian Menuju Wisata Air terjun Tujuh Tingkat di Kecamatan Bukal Kabupaten Buol*. 11(3), 786–792.
- Andesmora, E., Aprianto, R., Tomi, D., Syahmi, W., Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U., Jambi-Muara Bulian, J. K., Sei Duren, S., Luar kota, J., & Jambi, M. (2022). Keanekaragaman Tanaman Obat di Masyarakat Lokal Semerap, Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 14(2), 99–112. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i2.23747>
- Andesmora, E. V., Muhadiono, M., & Hilwan, I. (2021). Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Di

- Hutan Adat Nenek Limo Hiang Tinggi Nenek Empat Betung Kuning Muara Air Dua, Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 13(2), 74–91. <https://doi.org/10.24259/jhm.v13i2.14747>
- Figianti, A. D., & Soetopo, L. (2019). Inventarisasi Anggrek Terestrial Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Blok Ireng-Ireng Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *PLANTROPICA: Journal of Agricultural Science*, 4(2), 158–166. <https://doi.org/10.21776/ub.jpt.2019.004.2.8>
- Haba, F. S., Purnama, M. M. E., & Mau, A. E. (2022). Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Hutan Penelitian Bu'At So'E, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Wana Lestari*, 4(01), 182–193. <https://doi.org/10.35508/wanalestari.v6i01.8041>
- Hidayat, N., Toni, H., & Salmansyah. (2023). *Keanekaragaman Jenis dan Pola Sebaran Tumbuhan Obat di Hutan Rawa Gambut Resort Sebangau Hulu Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah*. 17(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36873/aev.v17i1.8688>
- Hidayati, S., Susanti, D. A., & Destiawan, R. A. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat dalam Penanganan Masalah Kesehatan Masyarakat di Desa Gumuksari, Kalisat, Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 1(2), 202–207. <https://doi.org/10.54832/judimas.v1i2.148>
- I Gusti Ayu, R., Kadek, Y. S., Ni Made, W., & I Made, S. (2023). Biodiversitas Tumbuhan Obat Di Desa Kedisan Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 12(2), 88–95. <https://doi.org/10.59672/emasains.v12i2.3171>
- Ikhsani, H., Sadjati, E., & Azwin, A. (2023). Spatial Analysis of the Existence and Distribution of Medicinal Plants in Ghimbo Pomuan Customary Forest, Kampar Regency, Riau Province. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.32502/jgsa.v4i1.7335>
- Leki, S. E., Pellondou, M. E., & Mau, A. E. (2020). *Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Blok Pemanfaatan taman Wisata Alam Bipolo, Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. 2(02), 181–190.
- Lestari, N. I., Korja, I. N., Rukmi, & Sustri. (2021). Keanekaragaman Jenis Tanaman Obat Di Kawasan Wisata Tahura Ngatabaru Kapopo Sulawesi Tengah. *Jurnal Warta Rimba*, 9(4), 200–205.
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Salsabila, Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2020). Studi literatur pemanfaatan tanaman obat tradisional. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, 385–391.
- Utami, I., & Putra, I. L. I. (2020). *Ekologi Kuantitatif, Metode Sampling dan Analisis Data Lapangan* (K-Media (ed.)). <https://analisedaily.com/berita/arsip/2018/3/18/523178/sampah-dan-problematika-masyarakat-perkotaan/>